

Pada tahun 2013, IVAA mewawancari Made Wianta, seniman dari Bali. Pada sesi wawancara ini, Made Wianta menunjukkan dokumentasi proses berkaryanya. Berikut cuplikan wawancaranya

**Tanya: Apa yang mendasari Anda untuk melakukan pendokumentasian karya?**

Jawab: Dulu bermula ketika ada teman-teman yang berkunjung dari luar negeri yang bertanya mengenai karya. Aku sadar bahwa seniman agak susah, apalagi aku yang berangkat dari abstrak, aku sadar tidak akan ada yang beli. Tetapi aku melakukan ini dengan senang hati. Kalau kita melihat posisi seniman muda sekarang yang sudah terkenal, kalau punya dokumentasi pasti punya posisi pasar kuat. Kalau kita dulu tidak ada. Aku diuntungkan dengan cara ini. Karya-karya ini belum terdokumentasi. Kalau dihitung-hitung lebih dari 40.000an. Aku tidak peduli. Aku hanya bekerja apa yang bisa aku kerjakan. Karena aku senang. Karya macam ini (menunjukkan karya di plat) aku punya. Aku tidak tergantung dengan material, bisa menggunakan apa saja. Karya ini memang gak ada orang yang beli, tapi aku senang. Karena karya ini ada ribuan aku menyimpannya seperti ini.

Ini dokumentasiku yang berisi lukisan. Kadang aku juga bikin puisi dan menyimpannya dalam lemari-lemari ini. Kalau terjun kesenian ya terjun aja. Kalau ada orang mau beli ya silahkan. Ini data klipping tentang tulisan berisi berita tentangku. Ini puisi-puisi yang aku buat, entah di jalan atau di mobil aku akan langsung mengumpulkan dan mendokumentasikannya. Seluruh perjalananku bisa dilihat dari sini.

**T: Pada tahun 2013 sudah ada berapa karya?**

Wah banyak sekali. Kalau aku bekerja pasti ada stand yang khusus buat menghitung karyaku. Ini adalah karyaku yang nantinya akan aku buat dengan anak-anak arsitektur. Nantinya aku akan merancang karya yang fungsional. Ini berangkat dari gelombang. Ini karyaku yang terakhir (knalpot) yang bercerita tentang polusi, Nantinya di bawahnya akan kasih smoke gun dan sound system.

**T: Apakah ada patokan dalam membuat karya?**

J: Tidak. Inilah caraku dalam membuat karya.

**T: Saumpama membuat karya, satu karya apakah ada pengulangan? Apakah ini cara Anda memperkuat visual karya atau ada hal lain?**

Ceritanya begini. Ketika aku riset di Banda Neira. Pulau Banda itu kan ada Pulau Run, itulah New Amsterdam. Nah, aku punya proyek tentang Banda Neira yang akan dipamerkan di Magelang, dan mungkin di Jakarta dan New York. Karya itu kan terinspirasi dari laut yang luas, selanjutnya aku memadukan dan mengambil dari sebelum-sebelumnya. Akhirnya aku bikin sketsa dan kolaborasi ini semua lalu dibuat bentuk 3D. Contohnya ini kan sudah dalam bentuk patung, tapi ini bisa dieksplorasi lebih jauh. Implementasinya harus lain, bisa menggunakan macam-macam.

**T: Sejak kapan menggunakan silet dan paku dalam berkarya?**

Sejak 2007 (menunjuk karya dengan materi paku yang diwarnai hitam dan putih). Ini kan karya tentang gelombang, tentang pulau-pulau. Karya-karyaku yang di dalam ini merupakan sisa-sisa pengiriman barang. Kadang kita kewalahan, sehingga aku butuh yang membantu untuk mewujudkan karya-karyaku.

**T: Lalu apa yang Anda harapkan dari lembaga maupun individu bila melihat dokumentasi ini?**

J: Bila dokumentasi ini diriset secara keseluruhan, sampeyan bisa riset selama satu tahun kalau ada biaya. Umurku kan sudah 63. Aku pingin pemerintah bisa mendokumentasikan ini, baik lewat filem atau yang lain karena semua ini sudah ditata. Setidaknya pemerintah harus bisa aware.

**T: Adakah karya yang rusak lalu direstorasi?**

Ada, tapi habis itu dibeli orang. Kamu bisa melihat karyaku yang dari kertas. Saking begitu banyaknya, harus ada yang bisa, minimal menyimpan dengan cara baik. Minimal setelah ini terdokumentasi bisa disebar ke mana-mana. Karena kerja seperti ini (dokumentasi) adalah kerja orang gila yang jarang ditemui. Kerjaku per harinya ya seperti ini, berkarya lalu mendokumentasikannya. Ada beberapa yang memang belum pernah dipamerkan. Kalau orang ingin melihat orisinalitas karyaku, ada yang dikasih cap jempol.

**T: Bisa diceritakan sedikit tentang karya terbaru Anda?**

J: Karya yang dengan banyak knalpot ini nantinya di atas akan ada video yang menunjukkan lampu-lampu. Dan di bawah akan ada suara-suara. Semuanya akan terlihat ramai. Karya ini tentang polusi. Tapi kan polusi bukan sesuatu yang gawat, di kacamata seniman akan jadi seperti ini.

**T: Kapan pertama kali Anda tertarik dengan dunia seni?**

Pertama kali bukan ke seni rupa. Aku mendalami tari dan gamelan. Justru dengan cara yang berbeda, itu yang mengantarkan aku melihat sesuatu dengan cara cerdas. Kalau bikin lukisan, kita tinggal punya materialnya lalu orek-orek. Kemudian pertanyaannya, ada gak karya yang cerdas?

Ketika aku kecil, aku memiliki pandangan yang berbeda dari anak Bali pada umumnya. Bapakku dulu adalah pemangku atau pendeta. Dulu kental sekali kebudayaan di rumahku. Aku dengan saudaraku, 10 bersaudara. Kehidupan seorang pendeta pastinya tidak berpikir hidupnya seperti apa, dapat uang dari mana. Aku terbiasa dengan cara itu, aku tidak diajarkan ini kaya atau miskin. Seorang pendeta selalu diajarkan konsep persembahan. Keluargaku dulu lumayan berkecukupan. Dulu aku besarnya di kampung dari lahir sampai SD. Selanjutnya aku pindah di dekat Tabanan, 5 km dari GWK dan 10 km dari tempatnya Putu Wijaya. Daerahku umumnya tidak ada kasta. Aku diajarkan dengan cara-cara Ngayah, artinya mempersembahkan sesuatu tanpa pretensi apa-apa. Sejak umur lima tahun, persyaratan pemangku diajarkan, termasuk ilmu sastra dan ilmu dalang, sekaligus Dharma Pemangkuan, tari, dan karawitan. Kalau di Jawa aku lihat, struktur misal buruh atau proletar sudah ada. Kalau di Bali tidak ada, umumnya di pedesaan semua bisa makan, lebih kolektif. Kita keluarga besar tiap hari pukul gamelan, menari, olah raga atau melukis. Kerjaku ya tinggal pilih itu, tapi lebih banyak aku pilih kesenian. Sebenarnya ketika aku kecil, aku diajarkan untuk pemangku. Kakakku yang sekarang jadi pemangku, malah menghindari jadi penjudi. Ayah kandungku menganggap aku lebih memenuhi kriteria sebagai pemangku karena belajarnya dan keseniannya bagus. Orang kampung tahunya namaku Jegeg, artinya cakep, karena aku populer. Karena persyaratan yang berkaitan dengan spiritualitas itulah aku diharapkan mengenal segala bentuk kesenian, termasuk saudara-saudaraku. Perjalananku sebagai seniman pasti tidak lepas dari cara berkesenian dan spiritualitas yang diajarkan sejak aku kecil oleh keluarga.

Ketika aku SMP pindah ke kota lain. Aku sudah lepas dari orangtua. Aku paling kecil dari 10 bersaudara dan dari awal aku hanya diberikan doa. Karena orang tuaku hidup di pegunungan, susah memberikan pelajaran seperti sekarang, hanya pelajaran spiritualitas yang dekat dengan animisme. Aku diajarkan bahwa semuanya kembali ke alam, begitu mendapatkan sesuatu harus mengembalikan ke awal. Aku juga diajarkan tentang arsitektur dan pertanian, tapi lebih ke primitif. Aku melihat agama tidak serumit sekarang sekarang, aku diajari untuk melihatnya lebih sederhana.

Ketika aku besar, aku menganggap semuanya sederhana. Aku bagus, kamu bagus, itu sudah cukup. Justru, menurut aku sekarang, dengan demokrasi yang dibangun dari kecil aku bisa melihatnya lebih seimbang. Aku tak memperlakukan perbedaan agama. Misalnya saja, ketika aku memegang tasbih dan melafalkan doa, aku bisa melakukannya berulang kali, karena aku senang. Misalnya karyaku yang dikoleksi oleh Galeri Nasional, itu tersinspirasi dari tasbih. Masa kanak-kanak aku bawa hingga ke depan.

Saat peristiwa Gestapu pada tahun 1966 aku masih SMP. Kala itu banyak pembunuhan terjadi. Aku melihat pembunuhan itu, aku mendengar suara tembakan jam 7 malam. Orang yang diciduk ke tangsi, malamnya pasti dihabisin. Kebetulan di tempat kosku, sampingnya adalah tempat militer dari segala penjuru. Di situ, ketika PKI mau digebuki di jalan. Aku gak ngerti masalah itu, aku belum paham. Urusan kampung kan urusan kesenian. Kalau PKI bikin Gendjer-gendjer ya kami ikut aja. Kalau untuk urusan seni, ada ormas yang aku ikuti. Dari situ rasa kemanusiaan itu muncul karena di depan mataku ada orang yang digebuki dengan bedhil, lalu dibawa ke tangsi.

Akhirnya aku masuk ke Denpasar. Pas SMP kan cara berkesenian ku belum diajarkan secara profesional. Aku belajar semuanya. Ketika aku masuk konservatorium karawitan di Denpasar pada tahun 1967 aku mengenal kesenian jenis lain. Tapi belum enam bulan aku sudah jengah. Kemudian dibuka Sekolah Seni Rupa Indonesia, ada Rusli Hakim, Pak Yoga, kebanyakan tamatan ASRI. Kebetulan di SSRI kita diajarkan menggambar di lapangan, sering ketemu Pak Affandi, Bu Kartika, Pak Edhie Soenarso dan istrinya. Kita mengikuti mereka. Melihat gambar mereka, aku sadar ada perbedaan dengan cara menggambar di kampung. Kebetulan juga ada cucunya Lempard mengajar di SSRI. Kita sering diantar ke Ubud, dan akhirnya sering terjadi diskusi.

Pengalaman bertemu dengan pelukis, dunia semakin luas. Akhirnya tahun 1970an saya memutuskan untuk belajar di ASRI Jogja. Saya ingin tahu, seni itu apa sih. Saya kagum pada Fajar Sidiq dan belajar banyak aliran di ASRI. Tahun 1974 saya mendapatkan tawaran di Belgia. Waktu tes saya diterima. Kebetulan pimpinannya berbahasa Prancis, saya belajar bahasa tersebut. Berkembanglah. Saya belajar seni rupa Barat di sana. Makanan saya seharusnya dengan mengunjungi museum-museum yang ada di Eropa. Apa yang mulanya hanya bisa saya lihat di textbook, saya bisa lihat secara langsung. Di Belgia, istri saya bekerja sebagai local staff di kedutaan Indonesia untuk Belgia, sedangkan saya bekerja di perusahaan Export Import. Ketika kembali pada tahun 1978, saya kelabakan karena istri memilih tinggal di kampung, padahal saya memutuskan diri untuk ke modern. Tahun 1979 kita pindah ke Jogja, untuk cari pekerjaan. Saya bolak-balik dari Bali-Jogja. Istri kerja di Jogja, saya tidak bisa hidup di Jogja. Setelah beberapa tahun, 1979 – 1981, saya diundang ke Eropa untuk membuat workshop di Trophen Intitute. Kemudian tahun 1980an, istri saya pindah ke Bali. Tahun segitu, kita menemukan teknik Karangasem. Ide ini abstrak surreal. Karena hidup di situ, kita balik ke Jogja. Kemudian 1985, saya minta istri supaya jadi dosen di Udayana. Akhirnya kita menetap. Istri belajar landscape, saya terus belajar. Nah, beberapa pemerhati seni seperti Pak Kusnadi dan Pak

Nyoman, pernah ketemu karya saya dan menganggapnya aneh. Tahun 1986 saya diikutkan ke festival seni Asia. Di situ saya pengembaraan kesenian saya dimulai. Kemudian tahun 1990an, ada booming, saya bisa menikmati booming tersebut. Karena pengalaman, saya bisa menginvestasi dalam banyak hal. Syukur untung bisa terjadi dan kita invest dalam bentuk dolar sehingga ketika Soeharto jatuh, saya tidak khawatir.

**T: Sedari kecil Anda sudah belajar tradisi kemudian berpindah-pindah ke Jogja, lalu ke Eropa, lalu kembali ke Bali. Dari pengalaman tersebut, bagaimana melihat perbandingan estetis dari tradisi dan modern?**

Jelas berbeda. Ketika aku masuk ke SSRI dunia berubah. Aku dipengaruhi Barat. Cara menggaris orang Bali sendiri tidak spontan, pasti bertahap. Contohnya ketika mematung, mereka akan membuat sketsa sendiri. Beda dengan yang modern yang langsung spontan. Kalau ini diterangkan, ya akan sangat banyak.

Link video: <http://www.youtube.com/watch?v=7nWHnwfudiA>